

STRATEGI *THE POWER OF TWO* BERKONTRIBUSI TERHADAP PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, ANALITIS, DAN REFLEKTIF SISWA MELALUI PROSES BERPIKIR MANDIRI DAN DISKUSI BERPASANGAN

Irmawati^{1*}, Salito²,

^{1,2} Program Studi PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITTDAR), Indonesia

*Corresponding Author: nzusni8@gmail.com , smilesalito@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: The Power of Two, pembelajaran kolaboratif, keterampilan berpikir, berpikir kritis, kajian literatur.

Received : 1 Januari

Revised : 5 Januari

Accepted: 13 Januari

ABSTRAK

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang relevan dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi strategi *The Power of Two* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa melalui proses berpikir mandiri dan diskusi berpasangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta dampak penerapan strategi *The Power of Two* dalam berbagai konteks pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, aktivitas kognitif, serta kemampuan berpikir kritis melalui klarifikasi konsep, penyusunan argumen, dan evaluasi gagasan secara kolaboratif. Selain itu, strategi ini dapat mengurangi dominasi guru dan menciptakan pembelajaran yang lebih dialogis dan berpusat pada siswa. Namun, terdapat tantangan implementasi terkait kesiapan guru, manajemen waktu, dan perbedaan kemampuan siswa. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang dan dukungan institusional.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas proses pembelajaran menjadi tuntutan utama dalam upaya mewujudkan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara optimal. Kurikulum yang berlaku saat ini menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif sebagai bekal menghadapi kompleksitas permasalahan abad ke-21 (Rusmin et

al., 2024). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan belum sepenuhnya terfasilitasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mendorong kemampuan berpikir siswa adalah strategi pembelajaran *The Power of Two*. Strategi ini menekankan aktivitas berpasangan, di mana setiap siswa diminta untuk memikirkan jawaban atau pendapat secara individual, kemudian mendiskusikannya bersama pasangan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kuat (Arlina et al., 2025). Interaksi dua arah yang terbangun dalam proses tersebut memungkinkan terjadinya klarifikasi konsep, penyusunan argumen, dan penguatan pemahaman melalui kolaborasi yang intensif. Penerapan strategi *The Power of Two* diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Kadir & Nursyamsi, 2022). Dengan demikian, strategi ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan ide, tetapi juga menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan gagasan secara lebih terstruktur.

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis pasangan dapat meningkatkan keterampilan berpikir karena siswa terdorong untuk membandingkan pandangan, menilai relevansi informasi, serta menyusun kesimpulan secara lebih matang (Ansari & Naseer, 2024). Namun, temuan tersebut masih berlangsung secara terpisah dan belum dirangkum secara komprehensif. Oleh karena itu, kajian literatur diperlukan untuk memetakan bagaimana strategi *The Power of Two* memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir siswa pada berbagai konteks pembelajaran.

Melalui kajian literatur ini, peneliti berupaya menelaah secara mendalam hasil-hasil penelitian yang relevan guna mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan dampak penerapan strategi *The Power of Two* terhadap kemampuan berpikir siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif teoretis yang lebih jelas mengenai efektivitas strategi tersebut serta menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik terkait penerapan strategi kolaboratif dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Strategi *The Power of Two* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja berpasangan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman konsep. Inti dari strategi ini terletak pada tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan menghasilkan jawaban atau kesimpulan bersama (Heldanita et al., 2023). Prinsip dasar ini berangkat dari anggapan bahwa pemahaman yang lebih

matang tercapai ketika siswa memperoleh kesempatan untuk memproses informasi melalui dialog dan kolaborasi. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang telah terbukti melalui penerapan metode *The Power of Two* dalam berbagai konteks pembelajaran (Masithah et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *The Power of Two* secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sebagaimana dibuktikan dalam studi di SMPN 11 Mataram. Dengan demikian, strategi ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Dalam konteks pembelajaran yang menuntut keterampilan berpikir, strategi *The Power of Two* sangat relevan karena memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan analitis melalui proses saling bertanya, menjelaskan, dan mengevaluasi pendapat. Muzekki dkk (2025). menjelaskan bahwa interaksi dua arah dalam strategi ini mendorong siswa untuk mengurai informasi yang diterima, menyeleksi bagian penting, serta mengonstruksi penjelasan secara lebih sistematis. Ketika siswa diminta untuk memadukan pemikiran individu dengan hasil diskusi, mereka secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis dan metakognitif. Aktivitas ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membiasakan mereka untuk menilai keakuratan dan relevansi informasi

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti & Suryati (2023) menunjukkan bahwa penerapan *The Power of Two* berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual mendalam. Dalam penelitian tersebut, siswa yang belajar melalui diskusi berpasangan lebih mampu mengemukakan alasan, menganalisis permasalahan, serta menyampaikan pendapat secara terstruktur. Peningkatan tersebut terjadi karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk menguji ide-idenya melalui percakapan dengan pasangan, sehingga proses belajar tidak hanya terjadi secara individual tetapi juga melalui pertukaran gagasan.

Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan oleh Lubis dkk (2025) mengungkap bahwa *The Power of Two* berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih aktif karena siswa merasa memiliki peran penting dalam menghasilkan jawaban dan kesimpulan. Peneliti menemukan bahwa diskusi berpasangan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa lebih fokus terhadap materi yang sedang dipelajari. Keterlibatan ini berdampak langsung pada kemampuan berpikir, karena siswa terlatih untuk menyampaikan alasan dan menerima koreksi secara terbuka saat berdiskusi dengan pasangan.

Penelitian lain oleh Amran dkk (2022) juga menegaskan bahwa strategi *The Power of Two* efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus memperkuat pemahaman konseptual siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi ini menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengorganisasi informasi dan menarik kesimpulan yang logis dibandingkan kelompok yang menggunakan metode ceramah. Temuan tersebut menekankan

pentingnya memberikan ruang interaksi yang bermakna dalam pembelajaran, karena dialog berpasangan membantu memperkuat retensi informasi dan merangsang proses berpikir tingkat tinggi.

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa strategi *The Power of Two* memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Melalui proses berpikir individu dan diskusi berpasangan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga terdorong untuk menilai, mengoreksi, dan menyempurnakan gagasan. Kendati demikian, keberhasilan penerapan strategi ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengatur alur pembelajaran, memberikan arahan yang jelas, serta memastikan setiap pasangan dapat bekerja secara produktif. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang matang diperlukan agar strategi *The Power of Two* dapat dijalankan secara efektif dan memberikan dampak optimal terhadap pengembangan kemampuan berpikir siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan strategi *The Power of Two* dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Adlini dkk (2022) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang tidak bergantung pada analisis statistik, melainkan menekankan interpretasi terhadap makna, pengalaman, dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menelusuri hubungan antarvariabel, memadukan teori dan bukti empiris, serta menggambarkan fenomena pembelajaran secara komprehensif.

Kajian literatur digunakan sebagai metode utama karena mampu menyediakan data yang luas dan relevan dari berbagai sumber ilmiah. Menurut Jaya dkk. (2023), studi literatur mencakup proses pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, menelaah, serta mengelola referensi sebagai bahan analisis. Kajian literatur juga dipahami sebagai rangkuman sistematis dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang membahas perkembangan teori maupun temuan empiris terkait topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), mengevaluasi kekuatan dan kelemahan teori sebelumnya, serta menyusun kerangka pemikiran yang lebih kokoh.

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional, repository perguruan tinggi, buku teks pendidikan, serta laporan penelitian terkait strategi pembelajaran kooperatif. Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini antara lain penelitian Febrianti & Suryati (2023) mengenai efektivitas *The Power of Two* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa, penelitian Lubis dkk (2025) yang menyoroti pengaruh strategi tersebut terhadap keterlibatan dan motivasi belajar, serta penelitian Amran dkk (2022)

yang mengkaji peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran berpasangan. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kualitas metodologis, serta kontribusinya terhadap pengembangan pemahaman mengenai hubungan antara strategi *The Power of Two* dan keterampilan berpikir siswa.

PEMBAHASAN:

Berdasarkan hasil penelaahan literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, termasuk penelitian Febrianti & Suryati (2023), Lubis dkk (2025), Amran dkk (2022), serta sejumlah artikel jurnal lain yang dianalisis dalam penelitian ini, diperoleh beberapa temuan signifikan terkait efektivitas strategi *The Power of Two* dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Pembahasan hasil kajian ini dipaparkan dalam beberapa fokus berikut:

1. Kontribusi Strategi *The Power of Two* terhadap Pengembangan Keterampilan Berpikir

Kajian literatur menunjukkan bahwa strategi *The Power of Two* memberikan kontribusi yang nyata terhadap penguatan keterampilan berpikir siswa, terutama pada aspek berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Strategi ini menuntut siswa untuk terlebih dahulu memikirkan jawaban atau solusi secara individu, kemudian mendiskusikan hasil pemikiran tersebut dengan pasangan, dan akhirnya menyatukan pandangan dalam bentuk kesepakatan bersama. Proses bertahap ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara dangkal, tetapi juga menelaah kembali alasan dan dasar logis dari jawaban yang mereka pilih.

Penelitian Febrianti & Suryati (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi berpasangan melalui strategi *The Power of Two* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis permasalahan dan menyampaikan pendapat secara sistematis. Sementara itu, Wulandari dkk. (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa diskusi intensif dalam pasangan mampu meningkatkan ketepatan siswa dalam mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan memahami hubungan antar konsep. Dengan demikian, *The Power of Two* tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih siswa untuk lebih cermat dalam menimbang informasi dan mengambil keputusan berdasarkan penalaran yang jelas.

Salah satu kekuatan utama strategi ini terletak pada adanya tahapan berpikir mandiri sebelum diskusi. Pada beberapa model pembelajaran lain, siswa sering kali langsung berdiskusi tanpa melakukan analisis awal, sehingga pendapat pribadi kurang berkembang. Melalui *The Power of Two*, siswa memiliki ruang untuk membangun pemahaman awal secara individual, sehingga diskusi yang berlangsung menjadi lebih bermakna dan tidak didominasi oleh satu individu saja. Pada tahap ini, keterampilan berpikir kritis siswa diperkuat melalui aktivitas menyeleksi informasi, menyusun argumentasi, serta memeriksa konsistensi logika pemikiran.

2. Peningkatan Keterlibatan dan Aktivitas Kognitif Siswa

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa strategi *The Power of Two* mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan selama proses pembelajaran. Dalam strategi ini, setiap siswa memiliki peran yang sama penting, baik sebagai pemikir individu maupun sebagai mitra diskusi. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung didominasi oleh guru, sehingga siswa lebih banyak bersifat pasif dalam menerima informasi.

Lubis dkk. (2025) mengungkapkan bahwa diskusi dalam pasangan menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan dialogis. Siswa merasa lebih nyaman berdiskusi dengan satu teman sejawat dibandingkan berbicara di depan kelas secara langsung. Kondisi ini mendorong partisipasi aktif, terutama bagi siswa yang sebelumnya kurang percaya diri atau enggan mengemukakan pendapat. Interaksi yang lebih personal tersebut membantu siswa membangun keberanian untuk menyampaikan ide, bertanya, dan menanggapi pendapat orang lain.

Strategi *The Power of Two* juga meningkatkan aktivitas kognitif siswa. Setiap individu dituntut untuk menganalisis masalah secara mandiri, kemudian membandingkan hasil pemikirannya dengan pandangan pasangan. Proses klarifikasi terhadap perbedaan pendapat ini menuntut aktivitas mental tingkat tinggi, seperti mengidentifikasi ketidaksesuaian gagasan, mengevaluasi argumen, serta mengintegrasikan dua pemikiran menjadi kesepakatan bersama. Aktivitas tersebut memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), khususnya kemampuan menganalisis dan mengevaluasi.

Selain itu, siswa dapat belajar dari perspektif pasangannya. Ketika dua pemikiran dikombinasikan, siswa memahami bahwa suatu permasalahan dapat diselesaikan melalui lebih dari satu pendekatan. Hal ini meningkatkan fleksibilitas kognitif, yaitu kemampuan berpikir terbuka dan mempertimbangkan alternatif solusi. Dengan demikian, *The Power of Two* tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir yang lebih mendalam dan reflektif.

3. Dampak Strategi *The Power of Two* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu dampak paling menonjol dari penerapan strategi *The Power of Two* adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Amran dkk(2022) menjelaskan bahwa tahapan dalam strategi ini berpikir mandiri, bertukar pendapat, dan menyepakati jawaban secara langsung melibatkan proses berpikir kritis. Melalui tahapan tersebut, siswa dilatih untuk mengidentifikasi inti masalah, menyeleksi informasi penting, mempertanyakan keakuratan pemahaman, menyusun argumen yang logis, mengevaluasi pendapat sendiri dan orang lain, serta menarik kesimpulan berdasarkan penalaran.

Proses ini selaras dengan indikator berpikir kritis menurut teori pendidikan modern. Ketika siswa diminta untuk membenarkan alasan di balik jawabannya, kemampuan analitis mereka meningkat secara bertahap. Diskusi berpasangan juga membantu siswa mengenali miskonsepsi, karena pasangan

dapat memberikan umpan balik secara langsung. Febrianti & Suryati (2023) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui strategi ini lebih mampu mengemukakan alasan dan menyusun argumen secara runtut dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis ceramah.

Selain itu, proses negosiasi makna dalam diskusi pasangan mendorong siswa untuk menjelaskan kembali pemikirannya dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Ketika penjelasan tersebut dapat diterima oleh pasangan, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah membangun pemahaman yang lebih matang. Dengan demikian, *The Power of Two* menjadi strategi yang efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis berbasis dialog dan elaborasi makna.

4. Pengurangan Dominasi Guru dan Peningkatan Interaksi Antar Siswa

Berdasarkan literatur yang ditelaah, strategi *The Power of Two* terbukti mampu mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memandu jalannya diskusi, memberikan arahan, dan memastikan setiap pasangan memahami tujuan pembelajaran.

Perubahan peran ini menciptakan suasana kelas yang lebih demokratis dan kolaboratif. Interaksi antar siswa meningkat secara signifikan dibandingkan pembelajaran ceramah. Siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pasangan, memberikan tanggapan, serta menyusun kesimpulan bersama. Interaksi tersebut membangun lingkungan belajar yang dinamis dan dialogis.

Selain itu, interaksi dalam pasangan juga memperkuat keterampilan sosial siswa. Mereka belajar menghargai perbedaan pendapat, bernegosiasi, dan bekerja sama untuk mencapai solusi terbaik. Keterampilan sosial ini berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif.

5. Tantangan dalam Implementasi Strategi *The Power of Two* di Kelas

Walaupun memiliki banyak kelebihan, penerapan strategi *The Power of Two* tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam merancang instruksi yang jelas dan mendorong siswa untuk melakukan tahapan berpikir mandiri sebelum berdiskusi. Guru yang terbiasa dengan metode ceramah sering kali menghadapi kesulitan dalam mengelola aktivitas diskusi secara efektif.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kemampuan siswa yang beragam. Tidak semua siswa mampu menyampaikan pendapat atau mempertahankan argumennya secara logis. Pada beberapa kasus, siswa dengan kemampuan akademik lebih rendah cenderung bergantung pada pasangan dan menjadi kurang aktif dalam diskusi.

Manajemen waktu juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Proses berpikir individu, diskusi berpasangan, dan perumusan kesepakatan membutuhkan alokasi waktu yang memadai. Apabila pembelajaran berlangsung dalam waktu yang terbatas, hasil diskusi berpotensi kurang

optimal. Selain itu, kondisi kelas yang kurang kondusif, seperti jumlah siswa yang besar atau suasana yang terlalu ramai, dapat menghambat kelancaran dialog antar pasangan.

6. Implikasi Akademik dan Rekomendasi Penerapan

Temuan kajian literatur ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran maupun pengembangan teori pendidikan. Secara teoretis, efektivitas strategi *The Power of Two* memperkuat pandangan konstruktivistik bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan aktivitas mental yang aktif. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis dialog dan kolaborasi yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman.

Secara praktis, guru dapat memanfaatkan strategi ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, aktivitas belajar, serta kepercayaan diri siswa. Agar implementasi berjalan optimal, guru perlu menyiapkan instruksi yang jelas, materi yang sesuai, serta pendampingan pada tahap awal penerapan agar siswa memahami perannya dalam diskusi. Institusi pendidikan juga dianjurkan untuk memberikan pelatihan profesional kepada guru terkait strategi pembelajaran kolaboratif dan penataan ruang kelas yang mendukung diskusi berpasangan.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan *The Power of Two* pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang berbeda. Kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi ini seperti gaya belajar siswa, kompetensi guru, dan tingkat kesulitan materi diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran kolaboratif yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two* memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir siswa. Melalui tahapan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, serta penyusunan jawaban bersama, strategi ini secara efektif menstimulasi aktivitas kognitif siswa dan memperkuat kemampuan berpikir kritis, analitis, serta reflektif. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri akademik, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kebiasaan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam.

Dari perspektif pedagogis, *The Power of Two* memperlihatkan efektivitasnya dalam mengurangi dominasi guru dan meningkatkan interaksi antarsiswa. Kelas menjadi lebih dialogis, demokratis, dan berpusat pada siswa. Selain mendukung pembelajaran yang lebih hidup, strategi ini memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan asesmen formatif secara lebih natural melalui pengamatan terhadap proses interaksi pasangan. Dengan implementasi yang konsisten, *The Power of Two* berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran kolaboratif yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills).

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa strategi *The Power of Two* layak diposisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan mampu meningkatkan mutu pembelajaran apabila diterapkan secara terencana dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang diperoleh, disarankan kepada guru untuk mendapatkan pelatihan profesional yang berkelanjutan terkait teknik mengelola diskusi berpasangan, penyusunan instruksi berpikir mandiri, serta strategi memfasilitasi dialog yang produktif agar penerapan *The Power of Two* dapat berjalan secara optimal. Guru juga perlu membekali siswa dengan keterampilan dasar dalam menyampaikan argumentasi dan memberikan tanggapan, sehingga proses diskusi tidak hanya menjadi kegiatan verbal, tetapi benar-benar membangun kemampuan berpikir.

Sekolah diharapkan menyediakan dukungan kelembagaan berupa alokasi waktu yang fleksibel, penataan ruang belajar yang memungkinkan diskusi efektif, serta kebijakan akademik yang mendorong penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif. Lingkungan belajar yang kondusif akan memperkuat kualitas interaksi siswa dan memaksimalkan hasil belajar yang dicapai.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas kajian pada jenjang pendidikan yang berbeda, mata pelajaran lain, atau menggabungkan *The Power of Two* dengan strategi kolaboratif lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya dalam berbagai konteks. Bagi siswa, diperlukan pembiasaan untuk membangun pemikiran awal secara mandiri dan melakukan refleksi terhadap hasil diskusi, sehingga manfaat strategi ini dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Dengan dukungan seluruh pihak guru, sekolah, peneliti, dan siswa strategi *The Power of Two* berpotensi menjadi bagian dari budaya pembelajaran yang inovatif, efektif, serta berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusmin, L., Misrahayu, Y., Pongpalilu, F., Radiansyah, R., & Dwiyanto, D. (2024). Critical Thinking and Problem-Solving Skills in the 21st Century. Deleted Journal, 1(5), 144–162. <https://doi.org/10.59613/svhy3576>
- Arlina, A., Hasibuan, R. M., Syahida, N. A., Aqilla, N. P., & Aulaz, I. (2025). Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Kelas Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share. At-Tadris, 2(2), 269–280. <https://doi.org/10.56672/8ke1h609>
- Kadir, Abd., & Nursyamsi, N. (2022). Hubungan Persepsi Santri Tentang Strategi *The Power of Two* Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Santri. Mau`izhah, 12(1), 76. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v12i1.92>

- Ansari, Z., & Naseer, S. (2024). Perspective Chapter: Collaborative Learning Benefits and Its Role in Critical Thinking. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1007316>
- Heldanita, H., Asri, S. A., Marlisa, W., Andriani, M., Sari, H. P., Murhayati, S., & Susiba, S. (2023). Penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 133–144. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i2.34374>
- Masithah, I., Ramdani, A., & Lestari, N. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (kekuatan berdua) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa smpn 11 mataram pada mata pelajaran ipa tahun ajaran 2016/2017. 1(1), 104–109. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/SemnasBIO/article/download/674/622>
- Muzekki, Husnilawati, Imam Syafe'i, Eti Hadiati, & Ratu Vina Rahmatika. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe TPS: Think-Pair-Share dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*, 7(5). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i5.7470>
- Febrianti, A. N., & Suryati, W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *The Power of Two* terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik. *Lentera*, 16(1), 111–118. <https://doi.org/10.52217/lentera.v16i1.1093>
- Lubis, N. H., Samudra, B. A., & Wijaya, C. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran *The Power of Two* Meningkatkan Hasil Belajar SKI di MIS Al Muhajirin Pematangsiantar. *ALACRITY Journal of Education*, 1015–1031. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.830>
- Amran, M., Mulianti, N., & Jafar, M. I. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* dalam meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas iv sd negeri 22 jeppe'e kecamatan tanete riattang barat kabupaten bone. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1053–1062. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.5986>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu*. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>